

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, diciptakan dengan keinginan, akal dan emosi, karena sifat manusia cenderung baik sejak lahir, tetapi segala sesuatu di sekitarnya mempengaruhinya dan kehilangan sifatnya. Manusia dilahirkan dengan kecenderungan untuk berbuat sesuai keinginannya, dan Tuhan mengirimkan agama sebagai pedoman hidup manusia, di mana semua masalah hidup didominasi oleh perilakunya sendiri, yang perilakunya tersebut baik maka akan mendapatkan jaminan surgawi akan tetapi bagi mereka yang melanggar balasanya neraka bagi mereka. Sehingga perlu ditegaskan sikap beragama terhadap manusia agar taat dan memahami agamanya dengan baik.

Menurut Djamaluddin, agama adalah sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, semuanya diinternalisasikan sebagai yang paling bermakna. Berfokus pada masalah, pengembangan sikap keagamaan siswa menjadi topik perdebatan utama dalam pendidikan, dan perbaikan pengembangan konsep-konsep keagamaan sangat mengecewakan. Karena pendidikan sangat penting dalam membentuk generasi penerus yang memiliki moralitas untuk hidup sesuai dengan hukum agama (Djamaluddin, 2016: 76).

Remaja adalah orang yang sedang tumbuh menuju kedewasaan dan kemandirian. Untuk mencapai kedewasaan tersebut yang baik, maka remaja membutuhkan bimbingan untuk mengarahkan tujuan hidupnya yang lebih baik. Adanya proses bimbingan juga dapat membantu remaja mengembangkan pemikiran yang lebih baik dan lebih fokus untuk menghindari hal-hal yang negatif (Anisyaf Afifa, 2021: 175).

Pemahaman agama merupakan salah satu faktor penyebab perilaku menyimpang pada remaja, dan jika individu tidak memiliki landasan agama yang

kuat sehingga rentan terhadap kondisi lingkungan, adalah bantuan belajar dan keagamaan dengan harapan individu remaja dapat menghindari perilaku menyimpang yang biasanya diakibatkan oleh pengaruh lingkungan. Arah yang dipilih adalah arah perkembangan kembali ke fitrah manusia yang utama (Sastama Girinda Dara, 2017: 4).

Peran konseling sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, terutama dalam membimbing sikap religius siswa. Dalam Islam, kepemimpinan adalah bagian dari dakwah Islam. Kebutuhan akan pengajaran sangat penting, terutama untuk meningkatkan pemahaman agama, karena kurangnya sikap keagamaan menyebabkan banyak perilaku menyimpang di kalangan siswa. Diharapkan orang-orang yang dibimbing memiliki keimanan yang benar dan sesuai dengan hidayahnya mampu secara bertahap meningkatkan kualitas ketaatan kepada Allah SWT dalam bentuk ketaatan terhadap hukum dan ketaatan serta ibadah (Yenti Arsini, 2017: 28).

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, mampu menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusan secara mandiri, berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Yenti Arsini, 2017: 36).

Siswa SMP tergolong remaja, selama masa remaja perkembangan fisik dan psikologis, mengalami tahap syok atau ketidakstabilan akibat transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Di sekolah, sangat mungkin ditemukan beberapa siswa bermasalah dengan menunjukkan gejala pelanggaran mulai dari kategori ringan hingga berat. Dengan hadirnya layanan bimbingan konseling sekolah dan BK, sebagai metode konseling siswa memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa dengan menerapkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah agama (Syafaruddin Dkk, 2019: 24).

Telah dikemukakan di atas bahwa masalah religius siswa dan masalah remaja umumnya disebabkan oleh pergaulan siswa yang tidak terkontrol. Sementara dia ingin mandiri sebagai orang dewasa, dia harus menuruti keinginan orang tuanya. Ketergantungan anak Indonesia pada orang tuanya semakin besar karena ini adalah keinginan mereka. Pemahaman umum tentang teknologi kelas dapat diartikan sebagai. Hal ini untuk menggunakan teknik *homeroom* untuk mengadakan pertemuan dengan kelompok siswa di dalam dan di luar kelas, terutama untuk membahas bidang studi sosial, pribadi, dan karir termasuk tentang religius siswa (Nursalim, 2022: 84).

Teknik homeroom digunakan oleh konselor untuk membantu siswa merasa nyaman dan terbuka dengan memecahkan masalah dan mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan kelompok dalam suasana yang nyaman. Oleh karena itu, teknik konseling kelompok kelas diyakini dapat meningkatkan religius siswa. kegiatan penyuluhan dilakukan oleh guru kelas dan siswa di luar jam pelajaran. Kegiatan *homeroom* bisa dilakukan secara rutin, misalnya seminggu sekali. Kegiatan ini mendekatkan konselor sekolah dan siswa, mirip dengan situasi di rumah. Latihan teknologi rumah juga dapat digunakan sebagai tutorial. Kegiatan ini memungkinkan tutor dan siswa untuk mendiskusikan berbagai aspek pembelajaran (Tria Ratna Dewi, 2023: 12).

Layanan bimbingan kelompok dengan *Teknik homeroom* adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruang atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor atau guru dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal-hal atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib atau moral, cara berpakaian, atau masalah-masalah lain di luar sekolah (Sutijono, 2023: 92). Menurut Nursalim Teknik *Homeroom* adalah suatu kelompok yang terjadi antara seorang konselor/guru dengan kelompok, terutama di ruang atau kelas untuk membahas beberapa hal yang mungkin diperlukan aktivitas. Masalah terkait kelas, masalah-masalah sosial, masalah tata tertib dan moral, cara

berpakaian, atau masalah-masalah lain di luar sekolah terutama masalah religius siswa (Nursalim, 2017: 7).

Menurut wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 2 Dawe Kudus, penyelenggaraan BK merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi dan menengah formal dengan mendirikan unit layanan bimbingan dan konseling, juga dapat dilihat di BK di SMP Negeri 2 Dawe Kudus. Layanan Bimbingan dan Konseling BK di SMP Negeri 2 Dawe Kudus bertujuan untuk memotivasi siswa dengan meningkatkan agama mereka dan membantu mereka memecahkan masalah sesuai dengan ajaran Islam.

Siswa-siswi BK di SMP Negeri 2 Dawe Kudus selamat berasal dari berbagai wilayah di Desa Rejosari dan Sekitarnya khususnya disekitar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, bahkan ada yang dari luar wilayah kabupaten Kudus, mereka juga dari latar belakang dan lingkungan yang berbeda-beda. Fenomena yang terjadi pada remaja BK di SMP Negeri 2 Dawe Kudus adalah banyak santri yang masih bersembunyi di kelas, tidak mengikuti shalat berjamaah, dan berbohong dengan alasan sejak haid padahal ada jadwal ibadah seperti shalat Dhuhur berjamaah. Lebih dari sebulan. Sholat Duhur dan Ashar berjamaah menjadi agenda penting sekolah setiap hari. Meski shalat masih dikecualikan dari siswa, siswa mengetahui bahwa shalat adalah perintah ilahi dan harus dilaksanakan, namun malas untuk melaksanakannya. Siswa juga pulang untuk menyontek dan bermain dengan teman-temannya sebelum menyelesaikan tugas saat ujian. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut adalah perilaku curang yang mencerminkan kurangnya agama siswa.

Masalah ini menyebabkan anak mencari sesuatu yang dapat mengisi kekosongannya. Misalnya, mereka mencari sesuatu yang baru, tetapi pengetahuan mereka tentang Aqidah sangat rendah karena kurangnya pendidikan dasar agama yang diberikan oleh orang tua mereka. Rukun iman yang lemah sifatnya, keyakinan mereka terhadap keyakinan agamanya rendah dan miskin, dan tidak dapat dibedakan antara perbuatan baik dan yang dilarang oleh agama. Kedua,

kita mematuhi kegiatan ibadah yang diwajibkan dan dianjurkan oleh agama dalam kaitannya dengan Syariah, yaitu shalat, puasa, membaca Alquran, berdoa untuk Dzikir, dan sebagainya. Dan akhlak yang mereka miliki kurang baik dalam berhubungan dengan orang lain, misalnya kurangnya etika saat berhadapan dengan orang yang lebih tua, kata-kata yang tidak sopan saat berkomunikasi dengan teman sebaya, dan hal-hal negatif lainnya. Perilaku ini pada dasarnya terjadi ketika mereka masih duduk di bangku sekolah menengah pertama atau remaja awal.

Akibatnya, mereka kurang pengetahuan agama, malas menjalankan ibadah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah tanpa informasi, dan kurang adab. Pelajari lebih lanjut tentang hukum agama mereka dan motivasi mereka. Oleh karena itu, kehadiran beberapa kegiatan keagamaan di BK di SMP Negeri 2 Dawe Kudus sangat diperlukan untuk meningkatkan keimanan seorang siswa melalui berbagai metode seperti motivasi belajar, pembinaan akhlak dan sebagainya.

Bimbingan dan konseling tidak hanya membantu siswa mengatasi masalah belajarnya, tetapi juga menyentuh aspek keagamaan siswanya. Agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, mengatur dan mengatur kehidupan baik kehidupan di dunia maupun setelahnya, dari perbuatan buruk hingga kehidupan yang bermanfaat.

Fenomena ini menunjukkan peningkatan sifat religius siswa di sekolah. Adanya perhatian yang serius dapat lebih meningkatkan agama siswa di sekolah. Orientasi dan konseling mendukung siswa dengan pendidikan dan masalah pribadi yang berkaitan dengan pendidikan serta membantu memperkuat agama mereka sehingga mereka dapat berperilaku lebih baik.

Berdasarkan latar belakang dengan kasus tersebut, maka penulis tertarik membahas dengan judul pembahasan “Pengaruh Layanan bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Home room* Dalam Mengatasi Masalah religiusitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Dawe Kudus” menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* efektif untuk mengatasi masalah religiusitas siswa kelas VIII di SMP N 2 Dawe Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk mengatasi masalah religiusitas siswa kelas VIII di SMP N 2 Dawe Kudus yang memiliki tingkat religiusitas relatif rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan konseling. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dan sebagai bahan. telaah bagi penelitian selanjutnya terkait teknik bimbingan kelompok *hoom rome*, tingkat religiusitas siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas religius siswa di sekolah.

2. Pihak guru

Dapat memberi informasi tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *home room* terhadap tingkat religiusitas siswa yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembinaan terhadap siswa di lingkungan sekolah di SMP Negeri 2 Dawe Kudus.

3. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa dengan diadakannya layanan bimbingan kelompok ini adalah supaya siswa dapat memahami tentang masalah religius dirinya dan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi perilaku tersebut.

4. Peneliti selanjutnya

Sebagai pengetahuan tambahan dan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya bagi yang berminat di bidang pembahasan yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Obyek penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Dawe Kudus.
2. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah teknik bimbingan kelompok *home room* terhadap tingkat religiusitas siswa.
3. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Dawe Kudus.

1.6 Definisi Operasional Variabel

1.6.1 Layanan Bimbingan Dengan *Homeroom*

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah- masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

1.6.2 Religiusitas Siswa

Karakter religius merupakan karakter yang memiliki peran penting dalam membangun kematangan berkarakter bagi anak. Karakter religious menjadi pondasi dalam menumbuhkan kebiasaan anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diinternalisasi dari keluarga, sekolah maupun masyarakat di kehidupannya sehari-hari. Anak-anak yang tumbuh dengan karakter religious yang mapan, diharapkan akan memiliki keterampilan berakhlak mulia sehingga hal ini perlu dikaji sedini mungkin.

Adapun Indikator religius siswa antara lain : sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/ tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

